

Faktor Anak Bekerja di Tambang Emas: Studi Kasus di Tambang Emas Blang Leumak, Aceh Jaya

Rosnida Sari, Sutri Sanova
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember
rosnida.sari@unej.ac.id

Abstrak

Tulisan ini melihat tentang anak yang bekerja di pertambangan emas. Salah satu yang menjadi tempat anak bekerja adalah tambang emas di Gampong Blang Leumak, Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Meskipun Undang Undang no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sudah menjelaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak dibebankan pada banyak orang dan lembaga seperti orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara, namun hal tersebut tidak terlaksana dengan sempurna seperti yang ditunjukkan oleh tulisan ini. Padahal di dalam Undang-Undang itu pula dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar dan terlindung dari diskriminasi dan kekerasan, namun hal tersebut tidak didapatkan dalam hasil penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa anak-anak pekerja tambang emas gampong Blang Leumak rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu dan kurang mendapatkan pendidikan yang merupakan imbas dari ketidakmampuan ekonomi keluarga. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya anak bekerja di tambang emas yaitu: faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor keinginan sendiri. Masyarakat Blang Leumak sangat berperan dalam upaya penanganan permasalahan dampak negatif anak bekerja, namun karena mayoritas masyarakat disana juga tergolong masyarakat dengan ekonomi lemah sehingga susah untuk mengatasi agar anak jangan bekerja.

Kata Kunci: Anak Bekerja, Kesejahteraan, Dampak Sosial

Abstract

This paper talk about children who work at gold mining. One of the places where children work is a gold mining in Blang Leumak Village, Beutong District, Nagan Raya Regency. Even though Indonesian law no 23 year 2002 about children protection has mentioned that many stakeholders have responsibility in taking care of children education such as parents schools, enviroentment and state. However, those stakeholders do not work properly as shown in this paper. Even though the Law also explains that every child has the right to live, grow, develop and participate properly and protected from discrimination and violence, but this was not found in the results of this study. This study uses a qualitative approach with in-depth research interview techniques, observation and document search. The results of this study found that the children of Blang Leumak village gold miners came from poor families and lacked education which was the impact of the economic inability of the family. There are several factors causing the occurrence of children working in gold mines, namely: educational factors, economic factors and factors of their own desires. The Blang Leumak community plays an important role in addressing the problem of the negative impact of working children, but because the majority of the people there are also classified as people with a weak economy so it is difficult to overcome so that children do not work.

Keywords: Workingchilds, Well-Being, Social Impact

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah pada orang tua. Dalam diri setiap anak terdapat harkat, martabat dan hak-hak sebagaimana manusia dewasa lainnya dan hak-hak mereka tersebut harus dijunjung tinggi. Anak juga merupakan masa depan bangsa, penerus generasi di negara Indonesia. Karenanya setiap anak punya hak untuk bisa tumbuh, berkembang dan tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif. Anak bekerja dibawah umur merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri di dunia, bahkan di Indonesia. Dan kini anak bekerja juga telah menjadi permasalahan dunia. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi dunia yang berkepanjangan. Kondisi ini semakin lama semakin meluas dan meningkat disebabkan oleh faktor lingkungan yang mempengaruhi maupun akibat faktor ekonomi yaitu kemiskinan. Menurut *International Labour Organization* (ILO) yang dirilis pada tahun 1999 dikatakan bahwa ada lebih dari 250 juta anak berusia 5-14 tahun yang terpaksa bekerja dan kehilangan masa belajar karena mereka harus mencurahkan waktunya terlibat dalam proses produksi, baik di keluarga sendiri maupun ditempat lain.¹

Secara hukum nasional, Indonesia telah mempunyai Undang-Undang yang mengatur tentang pekerja anak. Dalam undang-undang nomor 13/2003 pasal 68 dikatakan bahwa siapapun dilarang mempekerjakan anak. Dalam undang-undang tersebut juga diatur bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun masih masuk dalam kategori anak.²

Dalam konteks Aceh, Pemerintah Aceh telah membentuk qanun tentang Perlindungan Anak nomor 11/ 2008.³ Dalam qanun tersebut telah diatur tentang larangan eksploitasi anak seperti perbudakan, eksploitasi seksual dan kerja paksa. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Aceh telah mempunyai komitmen untuk memberikan perlindungan bagi usaha-usaha eksploitasi anak sehingga qanun ini pula yang bisa dipergunakan sebagai dasar legal formal terhadap perlakuan-perlakuan tidak manusiawi pada anak yang bekerja di bawah umur. Pada dasarnya mempekerjakan anak dibawah umur banyak memberikan dampak negatif bagi anak itu sendiri. Selain itu kegiatan mempekerjakan anak dibawah umur cenderung mengeksploitasi anak. Hal ini tentu berbahaya secara fisik, psikis dan sosial anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik penelitian wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen. Selama melakukan penelitian ini, peneliti mewawancarai para *stakeholder* seperti orang yang mempekerjakan anak-anak, orang tua anak, aparat desa dan anak yang bekerja di tambang emas. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti lalu mengklasifikasi data

¹ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, Kencana Prenadia Media, Jakarta, 2013 hal, 113-114

² Undang-Undang Peradilan Anak, Sinar Grafika, Jakarta, 1999, hal. 30

³ Qanun merupakan peraturan di daerah setingkat dengan Peraturan Daerah (Perda). Aceh mempunyai kekhususan menggunakan kata Qanun (bukan Perda) berdasarkan pada UU no 11/2006 Pasal 1 angka 21. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54d80e8854ee1/qanun-hukumjinayah--kitab-pidana-ala-serambi-mekkah/>

yang didapat dan menjabarkannya dalam hasil temuan penelitian ini. Selama meneliti, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam suara sehingga data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan. Tentunya perekaman ini setelah mendapat izin dari responden.

Tulisan ini melihat tentang anak-anak yang bekerja di tambang emas desa Blang Leumak Aceh Jaya. Blang Leumak, merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Beutong, Aceh Jaya. Desa ini memiliki penduduk sebanyak 173 jiwa dan anak yang berusia dibawah 18 tahun sebanyak 20 orang. Kawasan ini merupakan daerah yang sangat terkenal sebagai daerah pertambangan emas. Sungai Krueng Beutong merupakan salah satu lokasi andalan untuk menambang emas. Penambangan emas ini menjadi satu-satunya mata pencaharian masyarakat di Blang Leumak. Di sungai ini, pencarian emas secara tradisional telah dipraktekkan turun temurun di desa ini. Namun seiring perkembangan zaman, kini masyarakat telah menggunakan alat berat (beko) untuk menambang emas di air sungai yang terkenal karena airnya yang jernih. Sebelum terbentuk menjadi sebuah desa, Gampong Blang Leumak merupakan sebuah dusun yang bernama dusun Kariyan. Pada tahun 2000 dusun itu dijadikan sebagai desa oleh kepala desa waktu itu. Namun pada tahun 2002 penduduk desa ini harus pindah ke desa tetangga (desa Blang Krueng Cut) karena desa Blang Leumak sangat dekat dengan hutan, sehingga dikhawatirkan akan menjadi daerah persembunyian GAM yang saat itu tengah berkonflik dengan TNI.⁴

Selain mengungsi di desa tetangga, penduduk desa ini juga menyebar ke desa-desa lain di kabupaten Nagan Raya. Pada tahun 2006, setelah situasi lebih aman, penduduk kembali lagi ke desa Blang Leumak dan kembali membangun rumah di bekas tanah mereka yang pernah mereka tinggalkan. Setelah tsunami menerjang wilayah Aceh Barat dan sekitarnya, banyak orang yang tau tentang penambangan ini karenanya tahun 2015 pertambangan ini kembali ramai. Para pendatang yang mempunyai modal membeli peralatan lalu mempekerjakan anak-anak dan orang dewasa yang ada di desa tersebut untuk mendulang emas di sungai. Melihat banyaknya anak-anak di bawah umur yang bekerja di pertambangan ini, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana anak-anak dibawah umur ini bisa bekerja di pertambangan ini. Oleh karena itu penulis mencoba untuk merekam kehidupan anak-anak pekerja di pertambangan ini dengan judul “Dampak Sosial Anak Bekerja di Tambang Emas”.

III. HASIL PENELITIAN

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat 6 anak yang bekerja langsung dipertambangan emas. Anak-anak ini berusia 13-17 tahun. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah membersihkan emas, memindahkan batu dari mesin dan mendulang emas, menjaga mesin agar terus bekerja, mengangkat pasir yang mengandung emas, menjaga mesin dan membersihkan emas. Anak-anak ini mayoritas

⁴ GAM adalah singkatan dari Gerakan Aceh Merdeka, sebuah organisasi separatis yang ingin memisahkan Aceh dari Indonesia. Organisasi ini berdiri pada tahun 1976 dan sejak itu berkonflik dengan militer. Konflik ini baru selesai setelah ditandatanganinya persetujuan damai antara GAM dengan pemerintah Indonesia pada tanggal 16 Agustus 2005.

merupakan anak yang berasal dari keluarga tidak mampu sehingga mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Sebagian dari mereka tetap bersekolah dan sebagian lagi tidak melanjutkan pendidikan karena melihat kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan mereka akibat ekonomi keluarga yang tidak mendukung.

Pekerjaan menambang dibagi kedalam beberapa kelompok. Untuk satu kelompok pendulang terdiri dari 6 orang yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak. Jam kerja mereka dimulai dari jam 8.00 sampai jam 17.00 WIB. Jika malam hari cuaca cerah, tidak hujan, mereka akan bekerja lembur. Setelah istirahat dari jam 17.00 hingga 19.00, mereka akan melanjutkan pekerjaan dari jam 20.00 sampai pukul 23.00 WIB.⁵

Mahmuddin yang diwawancarai dalam penelitian ini mengatakan bahwa tambang emas ini telah membuat ekonomi masyarakat bertambah maju. Jika dilihat dari harta benda, sebelum bekerja di tambang, masyarakat di desa Blang Leumak tidak mempunyai kendaraan, namun setelah bekerja di tambang, mereka sudah memiliki kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Anak-anak ini, dengan uang hasil keringat mereka, selain untuk membantu keuangan keluarga, mereka juga menggunakan uang penjualan emas itu untuk membeli handphone android, sepatu atau kebutuhan lainnya.

Anak-anak pekerja ini bekerja dari pagi hingga sore hari. Bahkan terkadang kalau cuaca mengizinkan mereka bekerja hingga malam hari. Mereka tidur di tenda yang telah disiapkan oleh pemilik tambang atau yang mempekerjakan mereka. Ada tata cara bekerja yang harus dipenuhi oleh anak-anak pekerja tersebut. Mereka mulai bekerja pada jam 8 pagi dan istirahat jam 13 siang. Waktu istirahat ini mereka gunakan untuk makan siang, minum kopi dan istirahat sebentar. Mereka melanjutkan pekerjaan jam 14.00 hingga jam 17.00. Jika cuaca bagus mereka akan bekerja hingga malam, tapi kalau hujan turun mereka tidak melanjutkan pekerjaan sampai malam hari. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak ini adalah menyiapkan makanan dan minuman, mendulang emas dan memutar mesin air. Menurut Mujrimin, yang mempekerjakan anak-anak ini, pekerjaan memutar mesin air terbilang berat bagi anak-anak. Namun karena mereka kekurangan pekerja, anak-anak ini juga dipekerjakan untuk beberapa pekerjaan orang dewasa. Tenda yang disediakan adalah tenda untuk pekerja dewasa yang berasal dari daerah yang jauh, namun anak-anak ini yang tinggal tidak jauh dari penambangan emas ini, hanya membutuhkan sampan penyebrangan untuk mereka bisa datang ke tempat penambangan emas ini. Ongkos yang harus mereka bayar sebesar Rp. 5000 sekali jalan. Upah yang dibayarkan pada anak-anak ini berdasarkan persen dari berapa gram emas yang mereka dapatkan dalam sehari. Rata-rata upah setiap anak sebesar Rp. 2.000.000.⁶

⁵ Wawancara dengan Mahmud, pemilik modal yang mempekerjakan anak-anak, 10 Juni 2017

⁶ Wawancara Mujrimin, yang mempekerjakan anak di tambang, 4 Juni 2017

A. Penyebab Anak Bekerja di Tambang

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak bekerja di tambang emas. Diantaranya adalah:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan permasalahan terbesar yang menyebabkan anak-anak ini bekerja meski belum cukup umur. Salmiadi (17thn) yang diwawancarai mengatakan bahwa:

“Sudah setahun lebih saya kerja disini, buat bantu keluarga, biar bisa beli apa yang saya butuhkan, daripada dirumah lebih baik saya bekerja karena saya tidak sekolah lagi.”⁷

Dari wawancara diatas kita ketahui bahwa latar belakang sempitnya ekonomi yang menyebabkan anak-anak itu harus bekerja. Sebagian anak-anak itu bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakatnya. Pada dasarnya anak pada usia ini berhak atas istirahat dan liburan, termasuk pembatasan-pembatasan jam kerja yang layak dan hari libur.

Salah seorang anak yang diwawancarai mengatakan bahwa pendapatan dari mendulang emas bisa memenuhi kebutuhannya dan bahkan membeli sepeda motor. Katanya:

“Saya lebih memilih bekerja ditambang ini daripada tambang lain karena upahnya lebih tinggi. penghasilan saya cukup untuk sehari-hari. Dalam sebulan kalau digabungkan saya bisa dapat upah Rp. 2.000.000 sampai 3.000.000. tetapi tergantung kalo banyak dapat emas banyak untung saya bekerja disini. Saat ini saya tidak sekolah lagi makanya saya bekerja disini. Dengan pekerjaan ini saya sudah bisa beli kereta⁸ karena saya lihat teman-teman sebaya saya sudah punya kereta jadi saya semangat bekerja untuk bisa beli apa yang saya inginkan.”⁹

Dari hasil observasi peneliti, terlihat bahwa anak-anak ini bekerja dibidang yang bervariasi. Mereka ada yang membersihkan emas, menggali emas dengan menggunakan mesin, memindahkan batu dari mesin alat kerja¹⁰, mendulang emas, memasak makanan bagi para pekerja, mengangkat pasir dari tempat sedot emas dan ada yang menjaga mesin alat bekerja.

Meski beberapa anak mengatakan bahwa mereka bekerja karena permasalahan ekonomi, namun salah seorang ibu yang diwawancarai mengatakan bahwa secara ekonomi mereka kekurangan, namun terlepas dari hal tersebut ia menyetujui anaknya untuk bekerja. Selain untuk melatih kemandirian si anak sejak dini, juga untuk mempersiapkan masa depannya. Meski dibalut dengan kata-kata “sejak usia sekarang dia mau bekerja dan tidak mengharapkan kepada orang tuanya”, namun Ibu Mala juga

⁷ Wawancara Salmiadi, pekerja anak di tambang gampong Blang Leumak, 2 Juni 2017

⁸ Kereta adalah istilah di Aceh untuk sepeda motor

⁹ Wawancara Rijal, 3 Juni 2017

¹⁰ Memindahkan batu dari alat kerja kerja adalah anak-anak mmebuang kerikil-kerikil kecil dan pasir, tinggalah pasir dalam mesin. Pasir ini kemudian di ayak sehingga nanti akan terpisah antara pasir kecil dengan emas.

mengakui kondisi keadaan keluarganya yang tidak akan bisa mensupport anaknya tersebut. Itu terlihat dari kata-kata ibu Mala “kalau berharap dari kami, ga mungkin dia bisa beli kereta”¹¹. Jadi disini terlihat bahwa sebagai seorang ibu, meski di satu sisi ia menyetujui anaknya untuk bekerja namun disisi lain ia menyatakan bahwa keterpaksaan si anak bekerja adalah karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak bisa mensupport si anak.

2. Faktor Pendidikan

Berawal dari pendidikan yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi keluarga maka sebagian orang tua mengambil jalan pintas anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja. Pada dasarnya usia muda ini lebih mementingkan dunia pendidikan dibandingkan dunia luar seperti bekerja sendiri di lapangan. Rendahnya ekonomi maka juga berpengaruh pada rendahnya dunia pendidikan.

Adi yang usianya hampir mencapai 17 tahun membeberkan alasannya mengapa bekerja di tambang emas. Katanya :

“Faktor saya bekerja disini karena faktor ekonomi yang kurang dan faktor pendidikan saya yang kurang, makanya sekarang saya tidak sekolah lagi. Daripada saya dirumah lebih baik saya bekerja untuk mencari uang, bisa untuk beli keperluan yang saya butuhkan. Dengan bekerja disini saya sering diberi upah, saya simpan sama orang tua saya dan buat keperluan adik-adik yang masih sekolah. Pendapatan saya tidak tetap, kadang bisa dapat 2.000.000 dan tergantung cuaca juga. Kalau cuaca tidak mendukung saya tidak bekerja ditambang ini. Saya bekerja di rumah karena pekerjaan ayah saya adalah tani dan berkebun sehingga sering terjadi pengangguran dan menyebabkan kurang terpenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga.”¹²

Keadaan seperti ini memang tidak hanya di alami oleh Adi seorang, hampir semua informan dalam penelitian ini, yang terkait dengan bekerja di bawah umur menyampaikan keluhan yang sama, bahwa mereka bekerja karena ketidakcukupan ekonomi yang dialami oleh keluarga mereka. Ini kemudian berakibat pada faktor pendidikan yang juga terkendala.

3. Faktor Kemauan Sendiri

Dari beberapa informan yang diteliti lewat wawancara terlihat bahwa anak-anak tersebut bekerja karena kemauan sendiri. Mereka tidak ingin selalu bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Faktor inilah yang dalam buku Bagong Suyanto dikatakan bahwa penyebab anak bekerja disebabkan oleh faktor daya tarik yang ditawarkan oleh pemilik usaha yang terbukti bahwa dengan bekerja sendiri anak-anakpun mendapatkan upah atau penghasilan dari kerjanya itu.

Di desa Blang Leumak, apa yang dituliskan oleh Bagong juga terlihat. Dari wawancara yang dilakukan terlihat bahwa anak-anak itu bekerja karena keinginan

¹¹ Wawancara ibu Mala, 3 Juni 2017

¹² Wawancara Adi, 3 Juni 2017

mereka sendiri untuk bisa membeli apa yang mereka mau. Selain karena kebutuhan juga akibat terpapar dengan apa yang dimiliki oleh teman-temannya. Hal ini terbaca dari apa yang disampaikan Aris:

“Saya bekerja disini karena kemauan sendiri, tanpa paksaan orang tua. Saya bekerja di lokasi saudara saya sendiri. Daripada dirumah tidak mendapat apa-apa, lebih baik saya bekerja untuk dapat uang”.

Namun Rizki (13th) mempunyai kisah yang berbeda tentang mengapa dia bekerja. Menurutnya ia diizinkan oleh orang tuanya bekerja ketika liburan. Lebih jauh lagi menurut Rizki:

“Saya bekerja disini terutama ingin melatih kemandirian dan kemauan sendiri untuk menambah penghasilan saya untuk uang jajan. Jadi saya bisa beli apa yang saya inginkan. Saya bekerja disini ketika sedang libur sekolah atau jam pulang sekolah, karena orang tua tidak mengizinkan saya bekerja apabila tidak ada kegiatan atau aktivitas di sekolah. Biasanya pekerjaan yang saya lakukan membersihkan emas yang sudah digali ayah. Disini saya bekerja di lahan orang tua saya jadi masyarakat tidak memperlmasalahkan anak bekerja. Waktu kerja kami dari jam 10 sampai jam 5 sore. Pernah pihak tokoh masyarakat menegur kami kenapa bekerja di tambang emas, tapi saya tetap bekerja untuk menambah uang saku.”¹³

Dari penjelasan Riski terlihat bahwa Riski mempunyai *priviledge* sendiri, karena tambang dimana ia bekerja adalah tambang milik keluarganya sendiri. Selain itu orang tua Riski mempunyai perhatian terhadap pendidikan dengan tidak mengizinkan Riski untuk bekerja kecuali hari libur atau pulang sekolah. Namun disisi lain, karena mempunyai *priviledge* Riski menjadi tidak memperdulikan apa yang dikatakan tokoh masyarakat bahwa anak dilarang bekerja di tambang. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Aris bahwa karena ia tidak sekolah lagi, karenanya ia memilih untuk bekerja untuk mendapatkan uang untuk membeli apa yang ia inginkan. Aris harus menjadi buruh di pertambangan, tidak mempunyai *priviledge* seperti Rizki.

B. Dampak Bekerja Bagi Anak Dibawah Umur

Mendapat pendidikan yang layak merupakan hak semua orang, tidak terbatas pada usia, agama maupun kelas sosial. Mengabaikan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan akan memberikan efek negatif dalam tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang bekerja cenderung mudah putus sekolah baik itu putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu maupun putus sekolah dahulu baru bekerja. Bagi anak-anak sekolah sambil bekerja adalah beban ganda yang harus sama-sama kita pikirkan. Terdapat beberapa hal yang berdampak pada anak yang bekerja, diantaranya:

1. Perkembangan fisik

¹³ Wawancara Riski, 2 Juni 2017

Anak yang bekerja dapat mempengaruhi fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan itu dapat menyebabkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap anak bekerja dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpukul, terpotong maupun terbentur benda lain.

2. *Perkembangan emosi*

Anak yang bekerja dapat mempengaruhi emosi mereka. Ini karena mereka dieksploitasi oleh lingkungan mereka. Tentunya ini sangat berbahaya karena bisa merendahkan martabat manusia. Derajat mereka menjadi turun dan mereka mudah emosi. Selain itu keadaan ini juga bisa menyebabkan mereka menjadi terisolasi. Ketika mereka bekerja, tidak tertutup kemungkinan kalau mereka menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan atau pekerja dewasa lainnya. Dampaknya adalah anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau teman sebaya, kurang mendapatkan kasih sayang dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain.

3. *Perkembangan sosial anak*

Anak bekerja dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena mereka tidak mendapat kesempatan sosial seperti bermain, pergi sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Mereka tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif ditengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar. Anak seperti ini biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah sosial dalam interaksi menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan dalam masyarakat¹⁴.

C. *Peran Masyarakat dalam Menangani Dampak Negatif Anak Bekerja di Tambang Emas*

Pada dasarnya selain peran dari orang tua, peran tokoh masyarakat juga sangat penting dalam mengatasi masalah anak. Tokoh masyarakat ini dibutuhkan untuk membina, melindungi, merawat dan mengatasi permasalahan yang ada kaitannya dengan anak bekerja di bawah umur. Masyarakat juga mempunyai wewenang untuk menangani masalah anak bekerja, karena menjaga generasi dibutuhkan bukan saja orang tua si anak tapi juga orang-orang sekampung.

Apa yang terjadi di desa Blang Leumak terkait anak yang bekerja dibawah umur, bukan tidak menjadi perhatian tokoh masyarakat. Salah seorang tokoh masyarakat yang bertugas sebagai Kepala Urusan (kaur) Pemerintahan mengatakan:

“Tentang anak bekerja, sebagian anak baik untuk bekerja karena bisa membantu orang tua dan bisa bayar sekolah. Akan tetapi sebagian tidak baik, bagi anak dengan banyak uang anak-anak sudah bisa membeli apa yang dia inginkan. Contoh sekarang rokok yang wajar mereka pakai

¹⁴ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak..., hal. 122-123

ketika bekerja di tambang emas. Tetapi sekarang biasa yang namanya merokok itu. Selain itu setelah mendapatkan uang, sekolahnya terbengkalai. Terkadang tokoh masyarakat pernah mengingatkan kepada anak-anak bahwa sekolah penting. Tapi jawaban mereka, untuk apa sekolah nanti kalau sudah jadi guru kan uang juga perlu. Itu jawaban si anak. Peran masyarakat ataupun aparat gampong dalam mengatasi permasalahan ini susah, kalau masyarakat setempat mengatakan tidak boleh bekerja, sekolah yang diutamakan jawaban dari anak-anak tidak ada uang, dari pada saya mencuri hak orang lain lebih baik bekerja. Jadi masyarakat setempat belum berhasil dalam mengatasi masalah anak bekerja. Untuk mengatasi permasalahan ini sangatlah susah.”¹⁵

Hal berbeda disampaikan oleh Syahmidan yang menjabat sebagai sekretaris desa Gampong Blang Leumak. Menurutnya sebagai orang yang bertanggung jawab di desa tersebut, ia sudah pernah menghimbau agar anak-anak tidak bekerja. Namun sulit karena faktor kemiskinan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Menurut Syahmidan, tidak semua anak yang bekerja itu anak putus sekolah, ada beberapa dari para pekerja anak tersebut yang masih berstatus sebagai anak sekolah¹⁶

Geucik Blang Leumak juga mempunyai pendapat yang sama tentang susahinya menghimbau anak-anak itu untuk tidak bekerja. Menurutnya:

“Anak-anak yang bekerja disini disebabkan karena ekonomi mereka yang kurang. Tapi ada juga anak dari keluarga mampu, cuma anak itu memang mau kerja sendiri. Karena anak-anak disini banyak yang tidak sekolah lagi makanya mereka memilih untuk bekerja. Peran masyarakat dalam mengatasi hal ini susah karena kalau dihentikan anak-anak ini bekerja, disatu sisi dari mana anak-anak ini dapat uang untuk membeli apa yang mereka butuhkan. Dari segi lain kalau misalnya mereka sudah terbiasa memegang uang itu salah satu penyebab mereka terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan, dari hal kecil seperti merokok, itu sudah jadi kebiasaan bagi anak-anak disini. Itu baru dari hal kecil, kita tidak tau dari pergaulan lingkungan sekitar mungkin saja dengan ada uang sendiri mereka memakai hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga maupun kami pihak tokoh masyarakat.”¹⁷

D. Usaha Pencegahan Anak Bekerja di Bawah Umur

Pencegahan adalah suatu usaha atau tindakan secara dini dalam mengurangi, menghentikan secara perlahan-lahan segala yang timbul dalam masalah-masalah yang ada. Dalam hal ini pencegahan ditujukan kepada anak-anak yang bekerja dibawah umur yaitu anak-anak yang kurang mampu, anak-anak putus sekolah maupun anak-anak yang masih sekolah dan bekerja di tambang emas.

1. Peningkatan kesadaran masyarakat

¹⁵ Wawancara dengan Junaidi selaku kaur pemerintah Gampong Blang Leumak, 4 Juni 2017

¹⁶ Wawancara Syahmidan, 11 Juni 2017

¹⁷ Wawancara Jamaludin, 4 Juni 2017

Dalam upaya pencegahan anak yang bekerja dibawah umur, sangatlah berpengaruh dalam situasi dan kondisi masyarakat setempat. Upaya-upaya pencegahan ini dapat dilakukan seperti kegiatan sosialisasi bagi anak yang bekerja. Gunanya untuk memperluas informasi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah anak bekerja dibawah umur. Bahwa anak yang bekerja dibawah umur sangatlah berbahaya bagi fisik, mental maupun sosial. Dengan adanya pemberdayaan dan pembangunan masyarakat tersebut lebih berorientasi pada upaya memaksimalkan potensi masyarakat untuk perubahan dirinya. Artinya masyarakat di dorong agar mampu memikirkan dan menganalisa kepentingannya berdasarkan kebutuhan yang nyata dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya¹⁸.

Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan ternyata peningkatan kesadaran masyarakat itu dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara sosialisasi atau bimbingan kepada anak-anak dibawah umur walaupun hasilnya tidak maksimal, tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena hanya berbentuk himbauan saja, tidak berbentuk peraturan karena tokoh masyarakat susah untuk mengatasi permasalahan anak yang bekerja karena sebagian keluarga anak yang bekerja berasal dari keluarga kurang mampu.

2. *Pemberdayaan keluarga dalam masyarakat*

Salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor pemberdayaan keluarga maupun di dalam masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami seperti, rendahnya pendidikan maupun masalah ekonomi atau kemiskinan. Keluarga memiliki makna sentral dalam sebuah realitas social. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebagai aktivitas transformasi yang mengandung maksud sebagai sebuah kegiatan aktif. Pemberdayaan juga berarti kegiatan yang mensyaratkan adanya sebuah perubahan, yaitu perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi maupun komunitas kepada kondisi yang lebih baik¹⁹.

Hasil penelitian di lapangan bahwa di gampong Blang Leumak tidak ada program pemberdayaan dalam masyarakat yang diberikan oleh pemerintah Gampong, pemerintah Kecamatan maupun Kabupaten. Misalnya PKK yang mengadakan latihan jahit menjahit, masak memasak tidak ada sehingga pemberdayaan keluarga tidak ada dan tidak jalan. Ini berakibat pada anak-anak yang harus bekerja sendiri.

IV. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

A. *Faktor Ekonomi*

¹⁸ M. Jakfar Puteh, dkk, Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Teoritik dan Aplikatif), Parama Publishing Yogyakarta, 2014, hal. 5

¹⁹ Misbahul Umam dkk, Model-model kesejahteraan Sosial Islam, PT. LKS Pelangi Aksara, 2007, ha. 119

Penyebab anak bekerja di bawah umur di Gampong Blang Leumak adalah karena faktor ekonomi. Faktor ini dianggap sebagai pendorong pertama mengapa anak-anak terpaksa sampai terjun bekerja yaitu di tambang emas. Mereka tidak mempunyai pilihan pekerjaan yang lain karena tambang emas ada di kampung mereka yang membutuhkan tenaga kerja, sehingga dari pada mereka mencuri, mereka memilih untuk bekerja di tempat itu.

B. Faktor Pendidikan

Berawal dari pendidikan yang rendah, karena keterbatasan ekonomi maka sebagian anak-anak yang bekerja di tambang emas ini tidak sekolah lagi. Mereka mengambil jalan pintas lebih baik bekerja untuk menambah pendapatan mereka. Meski anak-anak ini tau bahwa pendidikan sangat penting di usia-usia mereka, akan tetapi karena kondisi ekonomi mereka yang tidak mampu mereka terpaksa bekerja untuk membantu keluarga mereka.

C. Faktor Kemauan Sendiri

Anak-anak yang bekerja di tambang emas ini terdiri dari dua jenis; mereka yang bekerja sendiri karena membantu keluarganya dan mereka yang bekerja karena kemauan sendiri meski keluarga mereka berkecukupan. Untuk anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, sebenarnya tidak ada yang memaksa mereka untuk bekerja, tetapi mereka bekerja juga karena kemauan mereka sendiri.

D. Ekonomi Keluarga Yang Lemah

Keluarga dari anak-anak ini tidak mampu mengatasi ekonomi mereka sendiri, akibatnya anak-anak mereka juga terlibat dalam mengentaskan ketidak mampuan keluarga dalam mengentaskan kemiskinan di keluarganya. Mau tak mau, sebagian besar anak-anak ini lalu tidak bersekolah akibat menghabiskan waktu di penambangan emas.

E. Peran Tokoh Masyarakat

Dalam upaya menanggulangi dampak negative bekerja di pertambangan emas belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Meski para tokoh masyarakat telah mengingatkan bahaya bekerja di tambang emas bagi fisik, mental dan social anak-anak ini, tapi ternyata sampai penelitian ini selesai dilakukan belum ada perubahan. Para tokoh sendiri mengatakan bahwa situasi desa yang kurang mendukung sehingga anak-anak ini tetap melanjutkan pekerjaannya.

V. LAMPIRAN



VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul MustaQim, 2005, *Menjadi orangtua bijak solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak*, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Abdul Aziz Al- Fauzan, 2007, *Fiqih Sosial Tuntunan dan Etika Bermasyarakat*, Jakarta : Qisthi Press.
- Abu Huraerah, 2006, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung : Nuansa Cendekia.
- Adi Fahrudin, 2012, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama.

- Ahmad Kamil dkk, 2008, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan anak di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anggani Sudono dkk, 2007, *Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Grasindo.
- Agus Sjaafari, 2014, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bagong Suyanto, 2013, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenadia Media.
- Fachruddin Hasballah, 2006, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*, Cet. II Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Gatot Supramono, 2012, *Hukum Pertambangan Mineral dan Batu Bara di Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Group Conny Semiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.
- Hadi Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini Usman, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husen Umar, 2005, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, 2013, *Potrek Pekerja Anak di Kecamatan Darussalam Aceh Besar (Study Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2000 Tentang Perlindungan Anak)*, Skripsi, tidak diterbitkan Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Isran Khamil, *Fenomena Anak Bekerja Di Bawah Umur (Study di Gampong Alurduamas Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan)*, Skripsi, Tidak diterbitkan. Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Joko Subagyo, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2007, *Edisi Baru*, Jakarta : PT Media Pustaka Phoenix.
- M. Jakfar Puteh, dkk., 2014, *Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Teoritik dan Aplikatif)*, Yogyakarta: Parama Publishing.
- Moh. Shochib, 2009, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Miftahul Huda, 2009, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik*, QS. Luqman, Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Misbahul Ulum dkk, 2007, *Model- Model Kesejahteraan Sosial Islam*, Yogyakarta : PT LKG Pelangi Aksara.
- Muhammad Thalib, 2005, *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Yogyakarta: Ma'alimul Usrah.
- Pemerintah Aceh, 2008, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*, Banda Aceh: UNICEF.
- Prijono Tjiptoherijanto, 2003, *Upah Jaminan Sosial dan Perlindungan Anak: Gagasan Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rifa Hidayah, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Cet. I, Yogyakarta: UIN-Malang Press.

- Sri lestari, 2012, *Psikolgi Keluarga Penanam Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sriraja, 2014, *Kesan Orang Tua Terhadap Pekerja Anak (Di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan)* Skripsi, tidak diterbitkan Banda Aceh:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso Abdussalam, 2011, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing.
- Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, 2005, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal- ladzina Amanu*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Tim Visi Yustisia, 2016, *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*, Jakarta : Visimedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2007, Jakarta : Visimedia.